

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KEPATUHAN PEMAKAIAN  
MASKER DENGAN PENCEGAHAN INFEKSI  
NOSOKOMIAL DI POLI RAWAT JALAN**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**KONIYUL HUSNA**

**NIM. 24102261**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS dr. SOEBANDI**

**JEMBER**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Pengesahan Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku Kepatuhan Pemakaian Masker Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Poli Rawat Jalan ”

Nama : Konyul Husna

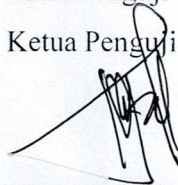
NIM : 24102261

Hari, tanggal : 12 Januari 2026

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Universitas dr. Soebandi Jember

Tim Penguji  
Ketua Penguji,



Hendra Dwi Cahyono, S.Kep., Ns., M.Kep.

NIDN. 0724099204

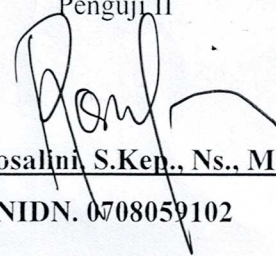
Penguji I



Akhmad Efrizal Amruallah, S.Kep., Ns., M.Si

NIDN. 0719128102

Penguji II



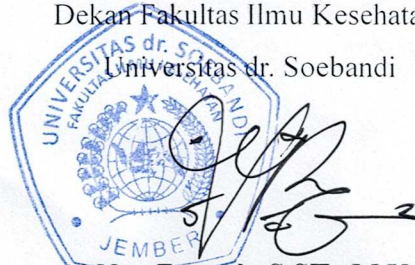
Wike Rosalini, S.Kep., Ns., M.Kes

NIDN. 0708059102

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan,

Universitas dr. Soebandi



Ai Nur Zannah, S.ST., M.Keb

NIK. 198912192013092038

# HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KEPATUHAN PEMAKAIAN MASKER DENGAN PENCEGAHAN INFEKSI NOSOMIAL DI POLI RAWAT JALAN

## *The Relationship Between Mask-Wear Compliance Behavior And The Prevention Of Nosomial Infections In Outpatient Clinical Clinic*

Koniyul Husna<sup>1</sup>, Wike Rosalini<sup>2</sup>

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi,

Email : [koniyul02@gmail.com](mailto:koniyul02@gmail.com)

Received:

Accepted:

Published:

---

### Abstrak

**Latar Belakang :** Infeksi nosokomial merupakan masalah serius dalam pelayanan kesehatan karena berdampak pada peningkatan morbiditas, mortalitas, lama rawat, serta beban biaya kesehatan. Salah satu upaya pencegahan HAIs yang efektif adalah kepatuhan dalam penggunaan masker, terutama di area rawan penularan seperti poli rawat jalan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara perilaku kepatuhan pemakaian masker dengan pencegahan *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) di Poli Rawat Jalan. **Meode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 98 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen menggunakan kuesioner kepatuhan pemakaian masker dan lembar observasi pencegahan HAIs. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan uji spearman's rho untuk mengetahui hubungan antar variabel. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,317 dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepatuhan pemakaian masker dengan pencegahan infeksi nosokomial. Arah hubungan bersifat positif, artinya semakin tinggi kepatuhan dalam menggunakan masker, maka semakin baik upaya pencegahan infeksi nosokomial. **Diskusi:** Hubungan yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan pemakaian masker, semakin baik upaya pencegahan HAIs. Kepatuhan penggunaan masker berperan dalam menurunkan risiko penularan mikroorganisme melalui droplet di lingkungan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya edukasi dan pengawasan yang lebih optimal untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan masker dalam upaya menekan kejadian infeksi nosokomial.

**Kata Kunci :** Kepatuhan Penggunaan Masker, Perilaku Kesehatan, Pencegahan HAIs, Infeksi Nosokomial, Poli Rawat Jalan

### Abstract

**Introduction:** Nosocomial infections are a serious problem in healthcare services, as they contribute to increased morbidity, mortality, length of hospital stay, and healthcare costs. One effective strategy for preventing HAIs is compliance with mask use, particularly in high-risk transmission areas such as outpatient clinics. This study aimed to determine the relationship between mask-wearing compliance behavior and the prevention of Healthcare-Associated Infections (HAIs) in outpatient clinics. **Methods:** This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 98 respondents were selected using accidental sampling. Data were collected using a mask-wearing compliance questionnaire and an HAIs prevention observation sheet. Data analysis was conducted using the Chi-square test and Spearman's rho correlation test to examine the relationship between variables. **Results:** The results showed a correlation coefficient of 0.317 with a significance value of 0.001 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant relationship between mask-wearing compliance behavior and the prevention of nosocomial infections. The relationship was positive, meaning that higher compliance with mask use was associated with better prevention of nosocomial infections. **Discussion:** The positive relationship indicates that increased compliance with mask use contributes to improved prevention of HAIs. Proper and consistent mask use plays an important role in reducing the transmission of microorganisms through droplets in healthcare settings. Therefore, this study recommends

strengthening education and supervision to improve mask-wearing compliance as part of efforts to reduce the incidence of nosocomial infections.

**Keywords:** Mask-Wearing Compliance, Health Behavior, HAIs Prevention, Nosocomial Infection, Outpatient Clinic

## **PENDAHULUAN**

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penyelenggaraan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Namun demikian, tingginya intensitas interaksi antara pasien, tenaga kesehatan, dan pengunjung, serta penggunaan berbagai peralatan medis maupun nonmedis, menjadikan rumah sakit sebagai lingkungan yang memiliki potensi terjadinya penularan penyakit di samping fungsinya sebagai sarana penyembuhan (Febri Endra Budi Setyawan & Stefanus Supriyanto, 2019). Salah satu jenis infeksi yang dapat terjadi di lingkungan rumah sakit adalah *Healthcare-Associated Infections* (HAIs), yang dikenal juga sebagai infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial didefinisikan sebagai infeksi yang diperoleh pasien selama menjalani proses perawatan atau pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan dan tidak ditemukan atau belum ada pada saat pasien pertama kali masuk untuk mendapatkan perawatan (Sari et al., 2023).

Terjadinya *Healthcare Associated Infections* (HAIs) di rumah sakit dipengaruhi oleh berbagai mediator, antara lain mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit, faktor terapeutik, kondisi lingkungan, serta faktor pejamu. Infeksi nosokomial dapat timbul dan menyebar melalui mekanisme noninvasif, misalnya melalui kontak langsung antara pasien dengan penyakit infeksius, antar pasien, tenaga kesehatan, pengunjung atau keluarga, serta melalui perantara peralatan dan lingkungan rumah sakit (Sari et al., 2023).

Sejumlah studi dan laporan terbaru terkait kejadian Infeksi Nosokomial menunjukkan bahwa prevalensi infeksi ini bervariasi di berbagai wilayah dunia. Di wilayah Asia Tenggara, prevalensi HAIs diperkirakan sebesar 12,9%, sementara di wilayah Pasifik Barat mencapai 9,7%. Sementara itu, wilayah Mediterania Timur mencatat angka prevalensi sebesar 12,5%, dan wilayah Afrika menunjukkan angka tertinggi, yaitu sebesar 27%. Di kawasan Amerika, prevalensi HAIs secara

keseluruhan tercatat sebesar 9,6%, dengan perincian 3,2% di Amerika Serikat dan 7,9% di Kanada (World Health Organization, 2024). Menurut Taufik et al., (2024) Di negara berkembang termasuk Indonesia, rata-rata prevalensi HAIs adalah sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%-16,0%. Di Indonesia infeksi nosokomial mencapai 15,74% jauh diatas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5%. Indonesia melalui Departemen Kesehatan RI, telah melakukan survey pada tahun 2019 terhadap 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan, didapatkan angka yang cukup tinggi 6-16 % angka infeksi nosokomial, dengan rata-rata 9,8%. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2011 terdapat 306 kasus, dan pada tahun 2012 serta 2013 meningkat menjadi 400 dan 526 kasus (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Djatiroto Lumajang menunjukkan bahwa terdapat pelaporan kejadian INOS (Infeksi Nosokomial) dilakukan dengan baik dan Program Pengendalian Infeksi (PPI) berada dalam kategori yang baik, yang didukung oleh temuan penurunan signifikan angka kejadian phlebitis pada 2 tahun terakhir sampai dengan bulan Oktober 2025, yakni dari 0.82% pada tahun 2024 menjadi 0.14% pada tahun 2025 sampai bulan Oktober.

Berdasarkan Saito et al., (2022) Infeksi nosocomial salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas di rumah sakit, karena infeksi tersebut diperoleh pasien selama menjalani perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Penularan infeksi nosokomial terjadi melalui mekanisme perpindahan mikroorganisme dari sumber atau reservoir ke pejamu yang rentan. Mekanisme penularan tersebut meliputi transmisi kontak, baik secara langsung maupun tidak langsung, penularan melalui droplet, airborne, serta melalui vehikulum seperti makanan, air atau minuman, dan darah, maupun melalui vektor, yang umumnya berupa serangga dan hewan pengerat. Seiring dengan menurunnya kasus Covid-19, kepatuhan terhadap perilaku pencegahan infeksi, seperti penerapan protokol kesehatan, cenderung mengalami penurunan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga terlihat di lingkungan rumah sakit, termasuk pada pasien dan pengunjung (Atiqa, 2021).

Masker berperan sebagai alat pelindung yang efektif dalam menghambat penyebaran droplet yang dihasilkan saat seseorang berbicara, batuk, bernapas,

maupun bersin. Pemakaian masker secara tepat dan benar terbukti dapat menurunkan risiko penularan infeksi hingga sekitar 85%. Meskipun demikian, tingkat kepatuhan masyarakat dalam menggunakan masker masih tergolong rendah, terutama setelah terjadinya penurunan kasus Covid-19. Banyak pasien serta pengunjung rumah sakit merasa kurang nyaman menggunakan masker dan beranggapan bahwa penggunaannya tidak lagi diperlukan, padahal lingkungan rumah sakit tetap memiliki potensi penularan yang tinggi, termasuk terhadap terjadinya infeksi nosocomial (Sari et al., 2023).

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku individu yang mencerminkan kesediaan dan komitmen untuk menaati serta melaksanakan aturan, protokol, atau instruksi yang telah ditetapkan atau dianjurkan. Menurut Niven, (2018) Kepatuhan dalam bidang kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi terhadap risiko, serta dukungan lingkungan. Dalam konteks pelayanan rumah sakit, kepatuhan terhadap penggunaan masker turut dipengaruhi oleh tingkat kesadaran individu, rasa kenyamanan saat penggunaan, tingkat pendidikan, serta adanya pengawasan dan pengendalian dari pihak rumah sakit (Rahmatilah et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pentingnya HAIs yang dapat membahayakan keselamatan pasien menunjukkan betapa pentingnya bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk menerapkan praktik pencegahan infeksi, seperti kepatuhan penggunaan masker. Namun, temuan studi pendahuluan menunjukkan bahwa beberapa keluarga pasien masih kurang patuh dalam mengenakan masker secara tepat dan konsisten di lingkungan pelayanan kesehatan, dengan alasan ketidaknyamanan, kesulitan bernapas, dan kurangnya pengetahuan tentang peran masker dalam mencegah penyebaran infeksi. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan variabel-variabel yang dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan masker dalam upaya mengurangi HAIs.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti “Hubungan Antara Perilaku Kepatuhan Pemakaian Masker dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Poli Rawat Jalan.”

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel dilakukan pada satu titik waktu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku kepatuhan pemakaian masker (variabel independen) dan pencegahan infeksi nosokomial (variabel dependen). Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2025 di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Umum Djatiroto di Lumajang.

Instrumen penelitian adalah kuesioner tertutup berisi pernyataan tentang tingkat kepatuhan penggunaan masker dan pencegahan infeksi nosokomial. Kuesioner pencegahan infeksi nosokomial terdiri dari delapan pernyataan, sedangkan kuesioner kepatuhan terdiri dari sepuluh pernyataan dengan skala Likert. Berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan. Instrumen penelitian terlebih dahulu telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner tersebut telah teruji validitasnya ( $r_{hitung} > 0,361$ ) dan reliabilitasnya (nilai *Cronbach's alpha* variabel kepatuhan 0,725 dan variabel pencegahan 0,746), serta terdiri dari 13 item total (8 soal kepatuhan dan 5 soal pencegahan).

Populasi pada penelitian adalah seluruh keluarga pasien yang berada di Poli Rawat Jalan RSUD Djatiroto saat pengambilan data berlangsung. Sampel penelitian berjumlah 98 responden yang ditentukan berdasarkan teknik accidental sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara kebetulan terhadap subjek yang ditemui dan memenuhi kriteria inklusi penelitian, tanpa mempertimbangkan karakteristik tertentu.

Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden serta variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's rho, karena skala data bersifat ordinal dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kepatuhan pemakaian masker dan pencegahan infeksi nosokomial. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas dr. Soebandi pada tanggal 21 Oktober 2025 dengan Nomor.1410/KEPK/UDS/X/2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1 Karakteristik Responden di Poli Rawat Jalan RS Djatiroto**

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	
		N	%
Usia	Remaja (18-21 tahun)	5	5,10%
	Dewasa awal (22-40 tahun)	28	28,57%
	Dewasa tengah (41-60 tahun)	65	66,33%
	<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,00%</b>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	32	32,65%
	Perempuan	66	67,35%
	<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,00%</b>
Pendidikan	Tidak Sekolah	6	6,12%
	SD	46	46,94%
	SMP	24	24,49%
	SMA	13	13,27%
	D3	2	2,04%
	S1	7	7,14%
	<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,00%</b>
Pekerjaan	IRT (Ibu Rumah Tangga)	46	46,94%
	Tidak Bekerja	8	8,16%
	Wiraswasta	26	26,53%
	BUMN	3	3,06%
	PNS	2	2,04%
	Perawat	2	2,04%
	Petani	11	11,22%
	<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa tengah (41–60 tahun) merupakan kelompok tertinggi, yaitu kelompok usia dewasa tengah (41–60 tahun) merupakan kelompok tertinggi, yaitu sebanyak 65 responden (66,33%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan merupakan kelompok terbanyak yaitu 66 responden (67,35%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 32 responden (32,65%).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok tertinggi sebanyak 46 responden (46,94%), sedangkan pendidikan D3 merupakan yang terendah dengan 2 responden (2,04%). Berdasarkan pekerjaan, kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) merupakan yang

terbanyak yaitu 46 responden (46,94%), sedangkan pekerjaan PNS dan perawat merupakan yang paling sedikit, masing-masing sebanyak 2 responden (2,04%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Responden**

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah		
		N	%	
Skor Kepatuhan	baik	25-32	42	<b>42,86%</b>
	cukup	17-24	56	<b>57,14%</b>
	kurang	8 sampai 16	0	<b>0,00%</b>
<b>Total</b>			<b>98</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan Tabel 2. distribusi responden berdasarkan skor kepatuhan pemakaian masker menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, sedangkan sebagian kecil responden berada pada kategori baik. Selain itu, tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki kepatuhan yang cukup dalam pemakaian masker di poli rawat jalan, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan agar kepatuhan responden dapat mencapai kategori baik secara optimal.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pencegahan Responden**

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah		
		N	%	
Skor Pencegahan	baik	16-20	47	<b>47,96%</b>
	cukup	11 sampai 15	51	<b>52,04%</b>
	kurang	5 sampai 10	0	<b>0,00%</b>
<b>Total</b>			<b>98</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan Tabel 3. distribusi responden berdasarkan skor pencegahan Infeksi Nosomial menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, sedangkan sebagian kecil responden berada pada kategori baik. Selain itu, tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah menerapkan upaya pencegahan infeksi nosokomial di poli rawat jalan dengan cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan agar pencegahan dapat dilakukan secara lebih optimal.

**Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho antara Tingkat Kepatuhan dan Tingkat Pencegahan**

		Correlations		
		KEPATUHAN	PENCEGAHAN	
Spearman's rho	KEPATUHAN	Correlation Coefficient	1,000	.317**
		Sig. (2-tailed)		0,001
		N	98	98
	PENCEGAHAN	Correlation Coefficient	.317**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,001	
		N	98	98

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 4, hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,317 dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan dengan tingkat pencegahan infeksi nosokomial. Arah hubungan bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat kepatuhan responden, maka semakin baik pula tingkat pencegahan infeksi nosokomial. Kekuatan hubungan berada pada kategori lemah, namun tetap signifikan secara statistik.

**Tabel 5 Tabulasi Silang Kepatuhan dan Pencegahan**

		Kepatuhan Berdasarkan Pengetahuan			
		PENCEGAHAN			
	KEPATUHAN	Baik	Cukup	Kurang	Total
Baik		27	15	0	42
Cukup		22	33	1	56
Kurang		0	0	0	0
Total		49	48	1	98

Berdasarkan tabel 5. kepatuhan dan pencegahan, sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan cukup dengan pencegahan cukup, yaitu sebanyak 33 responden. Selanjutnya, responden dengan kepatuhan baik dan pencegahan baik berjumlah 27 responden, yang menunjukkan proporsi cukup besar dalam kategori positif. Sementara itu, responden dengan pencegahan kurang sangat sedikit, hanya

1 responden, dan tidak ditemukan responden dengan kepatuhan kurang secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki tingkat kepatuhan dan pencegahan yang cukup hingga baik, sehingga mendukung adanya hubungan positif antara kepatuhan dan pencegahan infeksi nosokomial.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Kepatuhan Pemakaian Masker**

Berdasarkan hasil penelitian, kepatuhan pemakaian masker pada responden di poli rawat jalan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup dan baik, serta tidak ditemukan responden dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum telah menerapkan perilaku penggunaan masker selama berada di lingkungan rumah sakit, khususnya di poli rawat jalan.

Hasil ini didukung oleh distribusi skor kepatuhan yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pemakaian masker responden berada pada kategori cukup (57,14%) dan baik (42,86%), serta tidak terdapat responden yang berkategori kurang.

Kepatuhan pada dasarnya merupakan suatu sikap yang terbentuk pada individu sebagai respons terhadap keberadaan aturan atau ketentuan yang ditetapkan. Sikap tersebut muncul ketika individu menerima stimulus berupa tuntutan atau kewajiban tertentu yang memerlukan adanya respons dalam bentuk perilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku (Limbong & Haro, 2023). Kepatuhan dalam penggunaan masker merupakan bentuk perilaku individu dalam mengenakan masker secara konsisten selama melakukan aktivitas, baik di lingkungan rumah sakit maupun di lingkungan lainnya. Tingkat kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, motivasi, persepsi, serta keyakinan individu terhadap efektivitas upaya pengendalian dan pencegahan penyakit, kondisi lingkungan, kualitas penyampaian instruksi kesehatan, serta kemampuan individu dalam mengakses sumber daya yang tersedia (Simanjuntak et al., 2022).

Menurut Sampouw (2022), Kepatuhan diartikan sebagai tingkat kesesuaian perilaku individu dan/atau pemberi asuhan terhadap rencana promosi kesehatan maupun rencana terapeutik yang telah disepakati bersama. Dalam konteks pelayanan kesehatan, lingkungan rumah sakit juga memiliki peran penting dalam memengaruhi terbentuknya kepatuhan, termasuk dalam penggunaan masker. RSUD Djatiroto telah menerapkan kebijakan wajib masker bagi pasien dan pengunjung, didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang seperti hand sanitizer, poster edukasi, serta pengawasan dari petugas kesehatan. Lingkungan pelayanan yang disiplin dan terkontrol tersebut mendorong pasien untuk mematuhi protokol kesehatan, sehingga kepatuhan pemakaian masker berada pada kategori cukup hingga baik.

Berdasarkan hasil di atas peneliti berpendapat bahwa pasien di poli rawat jalan Rumah Sakit Djatiroto menyadari pentingnya penggunaan masker. Kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai upaya perlindungan diri dari berbagai penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui udara salah satu pencegahannya dengan masker sebagai alat pelindung diri. Lingkungan pelayanan kesehatan juga turut menghimbau pasien yang menjalani pengobatan perilaku ini karena kebijakan penggunaan masker masih menjadi syarat utama di banyak rumah sakit.

## **2. Pencegahan Infeksi Nosomial**

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pencegahan infeksi nosomial pada responden berada pada kategori cukup (52,04%) dan baik (47,96%). Tidak ditemukannya responden pada kategori kurang menunjukkan bahwa pasien telah memiliki pemahaman serta perilaku pencegahan yang relatif baik.

Infeksi nosokomial dapat terjadi melalui berbagai mekanisme penularan, seperti transmisi droplet, kontak langsung, maupun melalui udara, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan dengan tingkat mobilitas tinggi, seperti poli rawat jalan. Oleh karena itu, penerapan penggunaan APD seperti masker, menjaga jarak, melakukan kebersihan tangan, serta mengikuti alur pelayanan yang telah ditetapkan merupakan langkah-langkah dasar dalam pencegahan

HAI. WHO menegaskan bahwa penerapan standar PPI tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga harus melibatkan pasien serta keluarga (World Health Organization, 2024). Berdasarkan Susilawati et al., (2021) menjelaskan bahwa Infeksi nosokomial banyak terjadi sebagai akibat paparan mikroorganisme yang terdapat di udara rumah sakit, khususnya pada lingkungan yang lembap dan memiliki kepadatan pengunjung yang tinggi. Penerapan protokol pencegahan, seperti penggunaan masker dan menjaga jarak, terbukti efektif dalam menurunkan risiko terjadinya transmisi. Dalam konteks pelayanan di poli rawat jalan, perilaku pencegahan yang ditunjukkan oleh pasien, termasuk kepatuhan terhadap arahan tenaga kesehatan serta penerapan kebersihan diri, berperan penting dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial.

Jika dikaitkan dengan teori pencegahan menurut Marzuki, Abadi, Rahmadani, Al, et al., (2021) Pencegahan infeksi nosokomial melalui penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian upaya pencegahan dan pengendalian yang bersifat komprehensif dalam membatasi penyebaran penyakit, khususnya infeksi virus saluran pernapasan. Penggunaan masker tidak hanya berfungsi untuk mencegah penularan infeksi nosokomial, tetapi juga berperan dalam melindungi individu yang sehat dari paparan agen infeksius. Berdasarkan Hutahaean & Anggraini, (2022) Pencegahan dan pengendalian infeksi dapat dilakukan melalui penerapan penggunaan dan pelepasan masker yang sesuai dengan prosedur yang benar. Masker berfungsi sebagai alat pelindung untuk mengurangi penyebaran atau transmisi penyakit melalui udara. Oleh karena itu, pasien dengan penyakit infeksi saluran pernapasan diwajibkan menggunakan masker selama berada di lingkungan rumah sakit, demikian pula bagi pengunjung rumah sakit. Penerapan langkah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit selama berada di fasilitas pelayanan kesehatan.

Faktor lingkungan dan sistem pelayanan rumah sakit turut mendukung tingginya tingkat pencegahan infeksi nosokomial. RSUD Djatiroto telah menerapkan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang

meliputi penyediaan sarana kebersihan tangan, edukasi kepada pasien dan pengunjung, serta pengawasan oleh tenaga kesehatan. Lingkungan pelayanan yang bersih dan terkontrol tersebut mendorong pasien untuk berperilaku sesuai dengan standar pencegahan infeksi yang berlaku.

Tidak ditemukannya responden dengan kategori pencegahan infeksi nosokomial yang kurang dapat disebabkan oleh optimalnya penerapan protokol kesehatan di rumah sakit serta meningkatnya kesadaran pasien ketika berada di fasilitas kesehatan. Pasien cenderung lebih waspada dan patuh terhadap upaya pencegahan karena adanya persepsi risiko terhadap penularan penyakit di lingkungan rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa upaya preventif yang dilakukan oleh rumah sakit telah memberikan dampak positif terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial.

Oleh karena itu peneliti berpendapat, hasil ini menunjukkan bahwa sistem edukasi dan kebijakan pencegahan infeksi di Poli Rawat Jalan sudah berjalan cukup efektif. Meskipun demikian, peningkatan pada kategori baik masih dapat dioptimalkan melalui edukasi langsung oleh petugas Kesehatan kepada pasien ataupun pengunjung. Dengan memperkuat komponen tersebut, persentase pasien yang berada pada kategori baik diharapkan dapat meningkat.

### **3. Hubungan Kepatuhan Pemakaian Masker dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial**

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pemakaian masker dan pencegahan infeksi nosokomial, dengan nilai korelasi sebesar 0,317 dan nilai signifikansi  $p = 0,001$ . Nilai  $p$  tersebut berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga hubungan yang ditemukan dapat dinyatakan bermakna secara statistik. Nilai korelasi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepatuhan pasien dalam menggunakan masker sesuai prosedur, maka semakin baik pencegahan infeksi nosokomial yang dilakukan.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang patuh menggunakan masker secara benar dan konsisten meliputi penggunaan masker selama berada di area

pelayanan, tidak melepas masker saat berinteraksi, serta mengganti masker ketika lembap atau kotor cenderung lebih mampu meminimalkan risiko penularan infeksi. Sebaliknya, responden dengan tingkat kepatuhan rendah menunjukkan kecenderungan perilaku pencegahan yang kurang optimal, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya HAIs di lingkungan poli rawat jalan yang memiliki mobilitas pasien tinggi.

Menurut M. Sari et al., (2023) Kepatuhan pengunjung rumah sakit dalam menggunakan masker dapat berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan risiko terjadinya infeksi nosokomial, terutama pada poli dengan tingkat kunjungan yang tinggi. Hal ini dikarenakan masker mampu menekan penyebaran droplet yang mengandung mikroorganisme patogen di udara, sehingga mengurangi potensi penularan infeksi di lingkungan rumah sakit.. Penggunaan masker merupakan salah satu komponen APD yang berfungsi sebagai penghalang fisik dalam mencegah masuk dan keluarnya droplet yang mengandung mikroorganisme patogen. Masker bekerja dengan menahan partikel droplet agar tidak terdispersi ke udara dan lingkungan sekitar, sehingga berperan dalam menurunkan risiko terjadinya transmisi infeksi antarindividu. (World Health Organization, 2024).

Penggunaan masker sebagai upaya pencegahan infeksi bertujuan untuk menekan penyebaran virus dari individu yang terinfeksi kepada orang lain, sekaligus memberikan perlindungan bagi individu yang sehat terhadap risiko penularan. Selain itu, pemakaian masker juga menjadi bagian dari evaluasi efektivitas intervensi pencegahan di masyarakat. Individu yang memiliki persepsi positif terhadap manfaat penggunaan masker serta menyadari risiko penularan *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan efektivitas upaya pencegahan infeksi (Patimah, 2021).

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat kepatuhan yang cukup dan baik juga memiliki tingkat pencegahan infeksi nosokomial pada kategori cukup dan baik. Hal ini memperkuat temuan bahwa kepatuhan pemakaian masker berkontribusi terhadap meningkatnya

perilaku pencegahan infeksi nosokomial. Tidak ditemukannya responden dengan kategori kepatuhan maupun pencegahan yang kurang semakin menegaskan bahwa lingkungan pelayanan kesehatan yang disiplin dan terkontrol berperan dalam membentuk perilaku preventif pasien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu M. Sari et al., (2023) yang menyatakan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan masker memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial di fasilitas pelayanan kesehatan. Kepatuhan pemakaian masker, terutama di area dengan mobilitas tinggi seperti poli rawat jalan, menjadi faktor penting dalam menurunkan risiko penularan infeksi antar pasien maupun antara pasien dan tenaga kesehatan.

Dari temuan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa kepatuhan pemakaian masker merupakan salah satu komponen penting dalam mencegah terjadinya HAIs. Oleh karena itu, fasilitas kesehatan perlu terus memperkuat edukasi kepada pasien terkait pentingnya penggunaan masker serta memastikan ketersediaan dan pengawasan pemakaiannya selama pasien berada di lingkungan rumah sakit.

Peneliti menyadari pentingnya pendidikan berkelanjutan, pengawasan rutin, dan penerapan peraturan penggunaan masker di poli rawat jalan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan pasien dan pengunjung, sehingga memungkinkan pencegahan HAIs dilakukan secara optimal. Peningkatan penggunaan masker dapat menurunkan risiko penularan infeksi, meningkatkan standar perawatan medis, dan meningkatkan keselamatan pasien.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Selama proses pengambilan data di poli rawat jalan, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa pasien menggunakan masker sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan. Sebagian pasien datang tanpa menggunakan masker, sementara ada beberapa lainnya menggunakan masker secara tidak tepat, seperti hanya menutupi

mulut tanpa menutup hidung atau menggunakan masker yang digantung di leher. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi konsistensi perilaku kepatuhan pemakaian masker yang diamati saat penelitian berlangsung.

Selain itu, terdapat keterbatasan dalam pemahaman responden terhadap pertanyaan kuesioner. Beberapa responden mengalami kesulitan dalam memahami isi pertanyaan, sehingga peneliti perlu memberikan pendampingan dan penjelasan tambahan saat pengisian kuesioner.

## **KESIMPULAN**

1. Kepatuhan pemakaian masker pada pasien di poli rawat jalan sebagian besar berada pada kategori baik, meskipun masih terdapat responden dengan kepatuhan yang kurang.
2. Upaya pencegahan infeksi nosokomial di poli rawat jalan telah dilakukan oleh sebagian besar responden sesuai dengan anjuran pencegahan infeksi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kepatuhan pemakaian masker dengan pencegahan infeksi nosokomial di poli rawat jalan RSUD Djatiroto Lumajang. Semakin baik tingkat kepatuhan pemakaian masker, maka semakin baik pula upaya pencegahan infeksi nosokomial yang dilakukan.

## **SARAN**

### **1. Bagi Responden**

Diharapkan para responden dapat menggunakan masker dengan benar selama berada di lingkungan rumah sakit. Penggunaan masker yang tepat dapat melindungi diri sendiri dan orang lain, mengingat rumah sakit merupakan tempat berkumpulnya pasien dengan berbagai kondisi kesehatan.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Pihak rumah sakit diharapkan menerapkan aturan penggunaan masker secara konsisten serta memberikan pengawasan dan edukasi kepada pengunjung demi menjaga keselamatan bersama.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kajian mengenai pencegahan infeksi nosokomial dan pentingnya penggunaan masker di fasilitas Kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atiqa, U. D. (2021). *Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Pasar Kebayoran Jakarta Selatan*. 14, 118–124.
- Febri Endra Budi Setyawan, & Stefanus Supriyanto. (2019). *Manajemen Rumah Sakit*. Zifatama Jawara.
- Hutahaean, S., & Anggraini, N. V. (2022). *Upaya pengendalian infeksi melalui pendidikan kesehatan pada pasien dan keluarga di rumah sakit*. 5(2), 293–298. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i2.18578>
- Limbong, J. J., & Haro, M. (2023). Kepatuhan Karyawan dalam Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Salah Satu Perusahaan Swasta di Jakarta. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(1), 43–50.
- Marzuki, D. S., Abadi, M. Y., Rahmadani, S., Al, M., Juliarti, R. E., & Hr, A. P. (2021). Analisis Kepatuhan Penggunaan Masker Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Pedagang Pasar Kota Parepare. *Manajemen Kesehatan Yayasan*, 7, 197–210.
- Niven. (2018). *Psikologi Kesehatan*.
- Patimah, S. (2021). Penggunaan Masker Dan Kepatuhan Cuci Tangan Pada Masa New Normal Covid-19. *Healthy Papua*, 4(1), 183–192.
- Rahmatilah, S., Asriwati, & Jamaluddin. (2020). Pengaruh Perilaku Dan Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. R. M Djoelham Binjai Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 1142–1157.
- Saito, K. J., Joegijantoro, R., & Saktiawan, Y. (2022). Pengaruh kualitas udara fisik dan kepatuhan keluarga pasien terhadap pencegahan infeksi nosokomial di rs x. *Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Maluku*, 2(1), 106–112.
- Sampouw, N. L. (2022). *Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Masker Dengan Kejadian Covid-19 Di Kelurahan Bengkol Kecamatan Mapanget Kota Manado*. 4(2).
- Sari, M., Masthura, S., & Fauziah. (2023). Perilaku Kepatuhan Pemakaian Masker Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 1077–1083.

- Simanjuntak, M. R., Rahmayanti, L., & Ginting, R. (2022). *Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Dalam Menggunakan Masker Terhadap Pencegahan Penyebaran Covid-19*. *V(I)*, 37–42.
- Susilawati, Ilham, & Guspianto. (2021). Pengaruh Kualitas Lingkungan Fisik Udara Terhadap Angka Kuman di Rumah Sakit. *Jambi Medical Journal*, *9(3)*, 240–246. <https://doi.org/10.22437/jmj.v9i3.13349>
- World Health Organization. (2024). Global report on infection prevention and control. In *Who*.